

**PERAN GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA DI SMPN 3 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islma
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

DAYANG NURFAISA

2001030013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA DI SMPN 3 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islma
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

DAYANG NURFAISA

2001030013

Pembimbing:

1. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
2. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I.,M.Psi.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dayang Nurfaisa
NIM : 2001030013
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



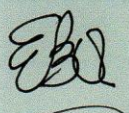
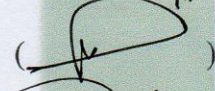
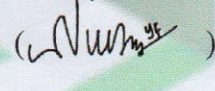
Dayang Nurfaisa
2001030013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Bimbingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Palopo ” yang ditulis oleh Dayang Nurfaiza, NIM. 20 0103 0013, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 28 Februari 2025 M bertepatan dengan 29 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 11 Maret 2025

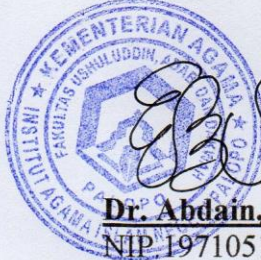
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi. | Pembimbing II | () |

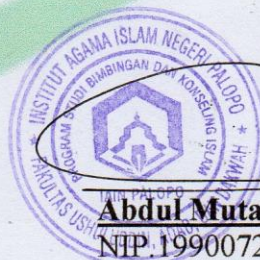
Mengetahui,

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir. SQ., M.Ag
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Peran guru BK dalam proses bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo”, dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah SAW. Keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang diutus Allah SWT. Sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sungguh penulis sadar tidak mampu membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt. Terkhusus Kepada Almarhumah ibunda Wahida yang sangat kucintai, dan yang paling berarti dalam hidupku. Seseorang yang biasa saya sebut mama. Kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada. ragamu memang tak disini ragamu memang

sudah tidak ada dan tidak bisa aku jangkau tapi namamu akan tetap jadi motivasi terkuat sampai detik ini. ibu Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pintu surgaku semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan ibu ditempat paling mulia disisi Allah SWT. Kepada Cinta pertama dan panutanku, Bapak Baba. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, memberi doa yang tiada hentinya serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan panjang umur bapak. dan teruntuk ibu sambung saya Ibunda Hastuti terimakasih sudah selalu memberikan motivasi, doa, dukungan serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu;

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, M.Hum., Wakil Rektor III Dr. Mustaming, M.HI.
2. Dr. Abdain S.Ag., M.HI. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Wakil Dekan I Dr. Rukman A.R Said, L.C., M.Th.i., Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Serta Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

3. Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo.
4. Dr. Subekti Masri, S.Sos., M.Sos.I. Selaku pembimbing 1 (satu) yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, masukan dan selalu mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Nur Mawakhira Yusuf, M.Ps.I. Selaku pembimbing 2 (dua) yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, dan selalu mengarahkan penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku penguji 1 (satu) yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Selaku penguji 2 (dua) yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Drs. H. Basri. M., M.Pd. Selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 palopo beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kapada ibu Vidiya Jayanti Jamaluddin, S.Pd.,M.Pd Selaku guru BK dan siswa SMP Negeri 3 Palopo yang telah berkerja sama dengan penulis dalam proses penyelesain penelitian ini.

11. Kepada Saudara tercinta saya Kakak Sofyan dan Parman serta adik-adik saya Rehan, Fahira, kia Terimakasih atas dukungan serta selalu memberikan doa dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis.
12. Kepada keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu penulis mengucapkan banyak terimakasih atas dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.
13. Kepada rekan-rekan terhebat, terhebat, terkocak saya sahabat saya semasa SMA hingga sekarang Ani, Hany, Ica, Rika, Afni, Eca, Onik ,Adin Terima kasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi saya dan terimakasih telah menjadi supportsystem ter thebest yang pernah ada, yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga, serta bantuan yang senantiasa selalu sabar dalam menghadapi saya, terimakasih telah menjadi teman senang maupun susah, semoga kita semua menjadi sosok orang sukses.
14. Kepada Ade Anugrah yang selalu menemani dan selalu menjadi support system penulis selama masa perkuliahan hingga proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, waktu, pikiran, materi maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.
15. Kepada sahabat dimasa perkuliahan saya yang tak kalah penting kehadirannya, Mustiara, Dewi, Arinda, Wana, Ais, Ummul, yang sudah banyak membantu Terimakasih selalu ada dalam titik terendah saya, terimakasih sudah selalu

mendukung serta menjadi support sistem terbaik saya terimakasih telah menjadi teman senang maupun susah selama masa perkuliahan, semoga kita semua menjadi sosok orang sukses dimasa depan.

16. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 khususnya kelas BKI A yang selama ini memberikan dukungan.

17. Terakhir Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala "people come and go selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

Palopo, 2025

Dayang Nurfaisa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
و	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	”	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau ya''	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>Kasrah dan ya''</i>	ī	I dan garis di atas
اُ ...	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	<i>māta</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>yamutu</i>

4. Ta''marbutah

Transliterasi untuk *ta''marbutah* ada dua, yaitu: *ta''marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta''marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta''marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta''marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْإِطْقَالِ : *Raudah al-attal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	:	<i>najjainā</i>
الْحَقِّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعِمْ	:	<i>nu`ima</i>
عُدُّوْ	:	

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىَ)) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٍّ	:	<i>`Alī</i> (bukan <i>`AliyyatauA`ly</i>)
عَرَبِيٍّ	:	<i>`Arabī</i> (bukan <i>A`rabiyyatau`Arabiyy</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma,,arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ - اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ - اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

اَلْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ - اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

اَلْمُرُونَةُ - اَلْمُرُونَةُ : *Ta"muruna"*

اَلنَّوْعُ - اَلنَّوْعُ : *al-nau,,*

اَلشَّيْءُ : *syai"un*

اَلْمِثْلُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qurʿan (dari *al-Qurʿan*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qurʿan

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh billāh

Adapun *tāʾ marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ humfīrahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Inna awwala baitin wudi,,a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan

Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fihi al-Qur''aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhānahu wa ta‘ālā
Saw.	= sallallāhu ‘alaihi wa sallam
as	= „alaihi wa salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali „Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
MTs	= Madrasah Tsanawiyah

R&D	= Research and Development
KD	= Kompetensi Dasar
KI	=KompetensiIn

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Bimbingan Konseling (BK)	12
C. Kemandirian Belajar	18
D. Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah.....	23
E. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian Penelitian.....	31

C. Populasi dan Sampel	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	36
A. Deskripsi Data.....	36
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	27
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Kependidikan.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian	62
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara).....	65
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian.....	68

ABSTRAK

Dayang Nurfaiza, 2025 “Peran Guru Bk Dalam Proses Bimbingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Palopo” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dibimbing Subekti Masri dan Nur Mawakhira Yusuf.

Skripsi ini membahas tentang peran guru bimbingan konseling (BK) dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMPN 3 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam Bimbingan Konseling. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling (BK) dan mengidentifikasi faktor Pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan Bimbingan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, fokus penelitian ini untuk memahami fenomena dari perspektif yang ada di lapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali potensi dan minat akademis mereka, serta memberikan dukungan baik akademis maupun emosional. Melalui program bimbingan yang terstruktur, baik individu maupun kelompok, guru BK mengajarkan keterampilan manajemen waktu, penetapan tujuan, dan strategi belajar efektif yang berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi proses bimbingan konseling yang terdiri dari enam tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil bimbingan. Faktor-faktor pendukung seperti kompetensi guru BK, pelatihan, dan dukungan dari orang tua, berperan besar dalam kesuksesan program ini, sementara tantangan seperti keterbatasan waktu dan stigma negatif terhadap layanan konseling menjadi hambatan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru BK dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Kata kunci: Peran Guru, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Konseling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu peran dari pendidikan yaitu mengembangkan segala potensi dan kemampuan agar memiliki kecerdasan sosial, emosional, spiritual, memiliki keterampilan, menumbuhkan kembangkan bakat yang dimiliki, serta memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur¹. Proses pendidikan yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar individu mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Belajar merupakan proses usaha siswa untuk mencapai sesuatu yang baru terutama untuk mengubah tingkah laku agar lebih baik, yang diperoleh dari pengalaman pribadi saat melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Teori behavioristik menjelaskan, belajar merupakan hasil dari tingkah laku baru karena adanya proses interaksi antara respon dan stimulus². Proses belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun sesuatu yang berharga secara bertahap di dalam pikiran individu.

Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengalaman yang dialami dan dihadapi oleh individu sehingga membentuk sesuatu dalam pikiran yang mudah diingat maupun tidak. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan

¹Ulfah Ulfah dan Opan Arifudin, "Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–16.

²Novi Irwan Nahar, "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran," *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016).

menyatukan 3 bidang kegiatan, ialah bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional kurikuler dan bimbingan dan konseling yang memandirikan (bidang pembinaan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pembelajaran dengan mengabaikan bidang pembinaan mungkin hanya menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya, begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.³

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku disekolah.

³Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk secara aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri⁴. Hal ini mencakup pengaturan diri, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari aktivitas belajar tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal. Dalam konteks pendidikan, kemandirian belajar menjadi salah satu indikator utama keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa. Hal ini relevan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan adaptasi, inisiatif, dan pengelolaan diri yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa menghadapi berbagai kendala dalam mencapai kemandirian belajar yang efektif. Mereka sering kali tergantung pada instruksi dan dukungan dari guru atau konselor, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Beberapa faktor penyebab masalah ini antara lain kurangnya motivasi intrinsik, strategi belajar yang tidak efektif, serta kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan metakognitif.⁵

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama siswa dan mahasiswa. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses

⁴Arie Eko Cahyono, “Membangun kemandirian belajar untuk mengatasi learning loss dalam pembelajaran berdiferensiasi,” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 167–74.

⁵hariyadi Hariyadi, Misnawati Misnawati, Dan Yusrizal Yusrizal, “Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh,” *Badan Penerbit Stiepari Press*, 2023, 1–215.

belajarnya secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain⁶. Kemandirian ini sangat penting karena membantu individu menjadi lebih proaktif dalam belajar, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi pencapaian tujuan akademik dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Mulyadi mengemukakan bahwa kemandirian belajar yaitu: 1) Proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, 2) Untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, 3) Memformulasikan tujuan belajar, 4) Mengidentifikasi sumber belajar, 5) Memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, 6) Melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.⁷ Kemandirian belajar juga di bahas dalam Q.S. Ar-Ra'd/13:11 yang mana berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat

⁶Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Rasibook, 2016).

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 336-337.

⁷Mulyadi Mulyadi dan Abd Syahid, “Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214.

menolaknyanya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d/13:11).

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Siti Nurfadillah menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri.⁸ Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. dengan kemandirian, peserta didik cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.⁹

Di SMPN 3 Palopo, pengembangan kemandirian belajar siswa menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kemandirian belajar tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik siswa tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan menghadapi berbagai tantangan di luar lingkungan sekolah. Kemandirian belajar yang baik memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Permasalahan yang terjadi di SMPN 3 Palopo pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan siswa terlihat masih kurang mampu

⁸ Siti Nurfadillah dan Dori Lukman Hakim, “Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika,” *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1214–23.

⁹Marni Marni dan Laili Habibah Pasaribu, “Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran matematika realistik,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1902–10.

melakukan pembelajaran secara mandiri, hal ini dibuktikan ketika proses belajar mengajar telah selesai dalam kelas maka para siswa akan cenderung lebih bermain bersama rekan atau temannya, siswa juga yang melakukan aktifitas ke kantin sekolah, siswa yang masih berada di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung, dinamika kelompok dalam kelas tidak berjalan sebagaimana mestinya dan pada saat di luar jam pelajaran adanya pengelompokan siswa sesuai dengan kelompok masing-masing. Sehingga para siswa cenderung memiliki motivasi yang kurang untuk belajar secara mandiri atau sekedar mempelajari materi yang telah diberikan sebelumnya.

Bimbingan konseling merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional¹⁰. Tujuan utama dari bimbingan konseling adalah untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh mereka melalui proses identifikasi masalah, perencanaan, dan implementasi strategi intervensi yang sesuai. Dalam konteks ini, bimbingan konseling dapat memainkan peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar peserta didik, maka perlu adanya peran dari Guru Bimbingan dan konseling dalam membentuk kemandirian peserta didik di SMPN 3 Kota Palopo. Proses pembelajaran peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, tapi semua pihak. Salah satu pihak yang sangat perkepentingan di sekolah adalah guru BK. Peran serta Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini kemandirian belajar peserta didik di sekolah. Hal ini searah dalam Undang- Undang

¹⁰Sakura Alwina, "Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar," *Jurnal Sintaksis* 5, no. 1 (2023): 18–25.

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 yaitu :
 “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.¹¹
 Peran guru BK disekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.¹²

Profesionalitas tenaga pendidik baik guru mata pelajaran maupun guru BK memiliki kedudukan strategis dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsu Yusuf bahwa guru dipandang sebagai factor determinan dalam terhadap pencapaian mutu hasil belajar prestasi peserta didik.¹³ Sedangkan Syariful Bahri menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu faktot penentu kesuksesan dalam proses pembelajaran dan salah satu unsur pokok utama dalam pendidikan, serta merupakan ujung tombak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, maka sudah sewajarnya seorang guru sudah memperhatikan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya, supaya dalam menjalankan tugas yang mulia ini mempunyai prodiktivitas yang tinggi dan bertanggung jawab.¹⁴

¹¹Mamat Supriatna, “Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor edisi revisi,” *Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada*, 2013.

¹²Hikmat Kamal, “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

¹³L N Syamsu Yusuf dan M Dandan Wildani, “Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif,” 2017.

¹⁴S P D HIMSONADI, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lombok Timur Ntb” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik.¹⁵ Hal ini merupakan tugas serta fungsi dasar setiap pendidik. Guru BK salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga pengajar. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru BK harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orangtua) didalam mensukseskan pelaksanaan program. Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan proses bantuan supaya peserta didik terbiasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didik semakin mandiri. Kondisi nyata para peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar- benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri pesertadidik.

Selain peran diatas peran guru BK juga menjadi konsultan, yaitu menerima konsultan dari berbagai pihak lain yang membantu dalam Proses pembelajaran yaitu kemandirian belajar peserta didik. Seperti yang memang sudah diketahui untuk kemandirian belajar peserta didik di SMPN 3 Kota Palopo ini masih sangat belum optimal.

¹⁵Aulia Fitri dkk., “Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9710–17.

Dari pemaparan diatas, penulis mencoba untuk menganalisa Peran Guru BK dalam konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang *“Peran Guru Bk Dalam Proses Bimbingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo”*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk membatasi permasalahan yang paling jelas untuk memudahkan pembahasan, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka dari itu peneliti membatasi penelitian ini hanya akan memfokuskan pada peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru BK akan dianalisis dalam kaitannya dengan cara-cara yang ditempuh untuk mendukung perkembangan kemandirian belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling (BK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Peran Guru BK Dalam Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Palopo.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Bimbingan Konseling (BK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo.
3. Mengidentifikasi Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta dapat digunakan khususnya pada tahap-tahap humanistik yang meneliti tentang kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya atau penelitian yang meneliti terkait dengan Guru BK dalam proses bimbingan konseling untuk kemandirian belajar. Dan dapat menjadi bahan tambahan bagi praktik bimbingan konseling sendiri di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini untuk menghindari duplikasi dari desain dan temuan penelitian yang telah ada. Dalam penelitian ini terdapat 3 penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Kamila Arif Hasibuan dalam skripsinya “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di MAS Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan”. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif sedangkan metode teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa ialah dengan memotivasi dan mendorong siswa agar bisa percaya diri terutama dalam hal belajar dan agar tercapai cita-cita sesuai dengan yang diinginkan siswa-siswi.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz Sirojudin dalam skripsinya “Peran Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII A di MTs Agung Alim Blado Kabupaten Batang”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di MTs Agung Alim Blado yaitu menggunakan metode klasik dan individu yang tujuannya adalah membantu

¹⁶Hidayati Kamila Arif Hasibuan, “Upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di MAS Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan” (Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2019).

siswa dalam menyelesaikan masalahnya terutama terkait dengan kemandirian belajar.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria “Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Bimbel Hiama-Bogor”. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini bahwa kemandirian belajar dapat terbentuk dengan adanya dukungan dilingkungan sekitarnya. Melalui bimbel HIAMA dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemampuan tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mandiri itu aktif, memiliki kreatifitas yang tinggi, spontanitas, berkompeten dan tidak tergantung pada oranglain. Mampu menyelesaikan masalah, berani mengambil resiko dan percaya diri. Terbentuknya sikap mandiri, diharapkan seseorang mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kemandirian individu dapat berkembang jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini dan berkesinambungan.¹⁸

B. Bimbingan Konseling (BK)

1. Definisi Bimbingan

Menurut Sukardi bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus- menerus dan

¹⁷Mahfudz Sirojudin, “Pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam mengembangkan Kemandirian belajar Siswa Kelas VIII A di Mts Agung Alim Blado Kabupaten Batang” (IAIN Pekalongan, 2019).

¹⁸Zulfitria Zulfitria dan Zainal Arif, “Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Bimbel Hiama–Bogor,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2019.

sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri¹⁹. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha, bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.

Menurut Mulyadi, bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat.²⁰ Sedangkan Menurut Sofyan bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.²¹

Menurut Tohirin bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat

¹⁹Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah," 2000.

²⁰Mulyadi Mulyadi, "Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2019): 147–57.

²¹Opan Arifudin dkk., "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 237–42.

serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku²².

Menurut Sutirna bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.²³ Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial.

2. Definisi Konseling

Menurut Sutirna bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dengan prosesnya, hal ini dapat dilakuka secara individual dan kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia)²⁴. Sedangkan Menurut Prayitno dan Amti, konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli

²²Tohirin Tohirin, "Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (2016): 33–44.

²³Sutirna Sutirna, "Layanan Bimbingan Dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (2019): 6–16.

²⁴H Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Deepublish, 2021).

membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu di buatnya.²⁵

Menurut Mulyadi, konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang menerima bantuan) melalui wawancara profesional dalam rangka upaya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.²⁶ Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang juga potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Menurut Tohirin konseling merupakan kontak atau hubungan timbalbalik antar dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan tujuan bagi klien²⁷.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dan konseli dalam mengungkapkan fakta dan mengatasi masalah tersebut.

Menurut Mulyadi, Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang konselor kepada individu (Klien) yang mengalami

²⁵Prayitno Prayitno dan Erman Amti, “Beberapa Butir Pokok Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi,” 1990.

²⁶Mulyadi, “Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI.”

²⁷Tohirin, “Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis).”

masalah baik pribadi, sosial, belajar, karier dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.²⁸

Menurut Tohirin bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.²⁹

Sehingga bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

3. Prinsip – Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Mulyadi, mengatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien dan proses penanganan masalah, program layanan dan penyelenggaraan pelayanan untuk lebih jelasnya di uraikan dibawah ini:³⁰

a. Prinsip-Prinsip yang Berkenaan dengan Sasaran Layanan

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.

²⁸Mulyadi, “Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI.”

²⁹Tohirin, “Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis).”

³⁰Mulyadi, “Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI.”

- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - 4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individual atau klien.
- 1) Bimbingan dan konseling berhubungan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya baik itu di rumah, di sekolah, dan lain-lain.
 - 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu sehingga menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan program pelayanan
- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
 - 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel.
 - 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang rendah sampai yang tertinggi.
 - 4) Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh.
- d. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.
- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah.

- 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil atas kemauan individu itu sendiri bukan kemauan pihak lain.
- 3) Permasalahan individual harus ditangani oleh tenaga yang ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru, dan orang tua anak.
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses layanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut adalah bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus berfokus pada pengembangan individu agar mampu mengatasi masalah secara mandiri. Proses pengambilan keputusan harus berdasarkan kemauan individu, bukan pihak lain. Permasalahan yang dihadapi oleh individu harus ditangani oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidang masalahnya. Selain itu, kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan layanan ini. Pengembangan program bimbingan dan konseling harus didasarkan pada data yang valid dan hasil evaluasi yang mendalam terhadap individu dan program tersebut.

C. Kemandirian Belajar

1. Definisi Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah berdiri sendiri. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada

orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.³¹

Menurut Stephen Brookfield, mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.³²

Menurut Imam Bernadib bahwa, kemandirian perilaku adalah mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.³³

Menurut Tirtahardja dan Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai siswa karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan pelajar.³⁴

Mujiman berpendapat, kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi

³¹Ayu Lestari, Syawaluddin Syawaluddin, dan Rita Anggraini, “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Di Smpn 2 Bukittinggi,” *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 3, no. 3 (2023): 828–37.

³²Stephen D Brookfield, *Becoming a critically reflective teacher* (John Wiley & Sons, 2017).

³³Imam Barnadib, “Pengembangan Kepribadian Pengamatan dan Harapan,” *Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (1997).

³⁴Sulo Lipu La Sulo dan Umar Tirtarahardja, “Pengantar Pendidikan,” 2019.

yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.³⁵

Menurut Kozma, Belle dan Williams kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.³⁶

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.³⁷

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

³⁵Haris Mujiman, "Diagnostik kemandirian Belajar dan Bimbingan Konseling," *Tidak diterbitkan*, 2005.

³⁶Robert B Kozma, Lawrence W Belle, dan George Warner Williams, *Instructional techniques in higher education* (Educational Technology, 1978).

³⁷Mayang Gadih Ranti, Indah Budiarti, dan Benny Nawa Trisna, "Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2017): 75–83.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut: (a) siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (b) siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, (c) siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar, (d) siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (e) siswa belajar dengan penuh percaya diri.³⁸

Menurut Ida Farida Achmad, menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi: (a) adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri, (b) memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, (c) membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan, (d) mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, (e) memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, (f) mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.³⁹ Individu dengan ciri-ciri seperti ini menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, memiliki tujuan yang jelas dan berusaha keras untuk mencapainya, serta berupaya terus-menerus meningkatkan diri. Mereka tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi mampu menemukan solusi secara mandiri dan beradaptasi dengan kreatif dalam menghadapi tantangan. Keinginan untuk

³⁸Ayu Asmarani, Sukarno Sukarno, dan Minnah El Widdah, "The relationship of professional competence with teacher work productivity in Madrasah Aliyah," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 220–35.

³⁹Hetika Hetika, Ida Farida, dan Yeni Priatna Sari, "Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement," *Dinamika Pendidikan* 12, no. 2 (2017): 125–35.

mencapai kemajuan dan prestasi juga menjadi dorongan utama bagi mereka untuk terus berkembang tanpa mengharapkan arahan secara langsung.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: 1) sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. 2) kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. 3) kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya. 4) kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. 5) disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban
- b. Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah berasal dari faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif,

dan tanggung jawab, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mempunyai kemandirian belajar apabila telah memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

4. Aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna pembelajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa bergantung dengan orang lain, guru, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, pembelajar menjadi mandiri. Berdasarkan uraian di atas beberapa ahli mengemukakan kemandirian belajar siswa. Menurut Sobri indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut⁴⁰: a) Berdiri sendiri, yaitu siswa mampu bertumpu pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain, b) Dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, yaitu siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas sulit yang diberikan oleh guru, c) Mampu mengambil keputusan sendiri adalah situasi diman siswa selalu mengerjakan latihan maupun ulangan yang diberikan guru tanpa harus mencontek ataupun meniru cara temannya dalam menjawab, d) Inisiatif dan kreatif merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari suatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus di suruh oleh guru.

Adapun alasan penulis memilih indikator tersebut dikarenakan telah mewakili beberapa indikator lain dan indikator tersebut sudah sangat relevan dengan penelitian ini yaitu ingin melihat kemandirian siswa.

⁴⁰Muhammad Sobri, Nursaptini Nursaptini, dan Setiani Novitasari, “Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 1 (2020): 64–71.

D. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola proses belajarnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara terus-menerus. Ini mencakup pengambilan inisiatif dalam mencari informasi, mengatur waktu belajar, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar yang dicapai. Ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Motivasi intrinsik: Belajar karena keinginan sendiri, bukan karena paksaan.
- b. Pengelolaan waktu: Mengatur waktu dengan baik untuk belajar.
- c. Keterampilan pemecahan masalah: Mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam belajar.
- d. Pemantauan diri: Menilai kemajuan belajar dan mencari cara untuk memperbaiki kekurangan

2. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu individu (terutama siswa) dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kesejahteraan secara umum. Dalam konteks pendidikan, Bimbingan Konseling bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademis agar siswa dapat berkembang secara optimal. Bimbingan Konseling mencakup:

- a. Bimbingan pribadi dan sosial: Membantu individu memahami dirinya, mengatasi masalah pribadi, dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan.
- b. Bimbingan karir: Membantu individu dalam merencanakan masa depan karir.

- c. Bimbingan belajar: Membantu individu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, baik dari segi teknik belajar maupun hambatan yang dihadapi.
- 3. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Bimbingan Konseling
 - a. Bimbingan Konseling Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar
 - 1) Fasilitasi Pengembangan Keterampilan Belajar: Konselor dapat mengajarkan siswa tentang keterampilan manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, dan cara mengelola stres dalam menghadapi ujian. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.
 - 2) Peningkatan Motivasi: Salah satu peran konselor adalah untuk mengidentifikasi dan membantu siswa dalam menemukan motivasi belajar yang kuat. Konselor dapat membantu siswa memahami tujuan pendidikan mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar secara mandiri.
 - 3) Pengembangan Kepercayaan Diri: Konselor dapat memberikan dukungan emosional dan membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Ketika siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya, mereka lebih cenderung untuk belajar mandiri dan mencari solusi untuk tantangan belajar yang dihadapi.
 - b. Kemandirian Belajar Membutuhkan Bimbingan Konseling
 - 1) Pendampingan dalam Menghadapi Hambatan: Meskipun kemandirian belajar adalah kemampuan untuk belajar secara mandiri, siswa tetap bisa menghadapi hambatan. Dalam hal ini, Bimbingan Konseling dapat membantu siswa untuk mengatasi hambatan psikologis atau emosional yang mengganggu proses belajar mereka, seperti kecemasan, stres, atau kurangnya motivasi.

- 2) Penyusunan Rencana Belajar: Konselor dapat membantu siswa merencanakan cara-cara untuk mencapai tujuan belajar mereka. Ini termasuk memberikan bimbingan terkait metode belajar, penjadwalan, dan cara-cara memantau kemajuan yang sudah dicapai.
- 3) Penyelesaian Konflik dan Masalah Pribadi: Bimbingan Konseling membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah pribadi yang dapat mengganggu kemandirian belajar, seperti masalah keluarga, hubungan sosial, atau kesehatan mental. Konselor membantu siswa untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka bisa fokus pada pembelajaran.

c. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional

Kemandirian Belajar yang Seimbang: Walaupun siswa belajar mandiri, mereka tetap perlu keterampilan sosial dan emosional untuk berinteraksi dengan teman, guru, dan orang lain. Bimbingan Konseling membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi yang memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dan mandiri.

Kemandirian belajar dan Bimbingan Konseling memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Bimbingan Konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola proses pembelajaran mereka, yang berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Bimbingan Konseling memberikan dukungan yang membantu siswa untuk mengatasi hambatan yang menghalangi mereka dalam belajar, sekaligus

mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran.

E. Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah

1. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Membimbing dan mendidik merupakan termasuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, sebagai tenaga pendidik guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁴¹ Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab sebagai tenaga pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Menurut Corey, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa melalui tiga fungsi utama. Pertama sebagai mediator, guru BK berperan sebagai penghubung antara siswa, orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk memastikan komunikasi yang efektif serta penyelesaian konflik yang mungkin terjadi. Kedua dalam perannya sebagai fasilitator, guru BK membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi, dengan cara memberdayakan mereka untuk menjadi lebih mandiri. Terakhir, guru BK juga berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup yang penting untuk perkembangan pribadi dan

⁴¹Yarmis Syukur dan Triave Nuzila Zahri, *bimbingan dan konseling di Sekolah* (IRDH Book Publisher, 2019).

profesional siswa. Berdasarkan peran yang holistik ini, guru BK menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan kehidupan siswa.⁴²

Guru Bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Kewenangan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling memiliki bentuk peranan yang sangat penting bagi optimalisasi proses pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.⁴³ Menurut ahmat juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.⁴⁴

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pribadi. Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru bimbingan dan konseling memiliki kewenangan untuk membantu mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, serta masalah sosial dan pekerjaan. Peran mereka sangat vital dalam membentuk karakter dan membantu siswa agar dapat beradaptasi dan berkembang dengan baik di berbagai lingkungan yang mereka hadapi. Dengan bimbingan yang diberikan, siswa dapat lebih mudah mengatasi tantangan dalam hidup dan belajar.

⁴²Gerald Corey, *Personal reflections on counseling* (John Wiley & Sons, 2020).

⁴³Khoirun Nida dan Usiono Usiono, “Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 64–72.

⁴⁴Achmad Juntika, “Dinamika perkembangan anak dan remaja tinjauan psikologi, pendidikan dan bimbingan,” 2016.

2. Fungsi Guru BK/Pembimbing di Sekolah

Fungsi seorang guru BK/pembimbing sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain:

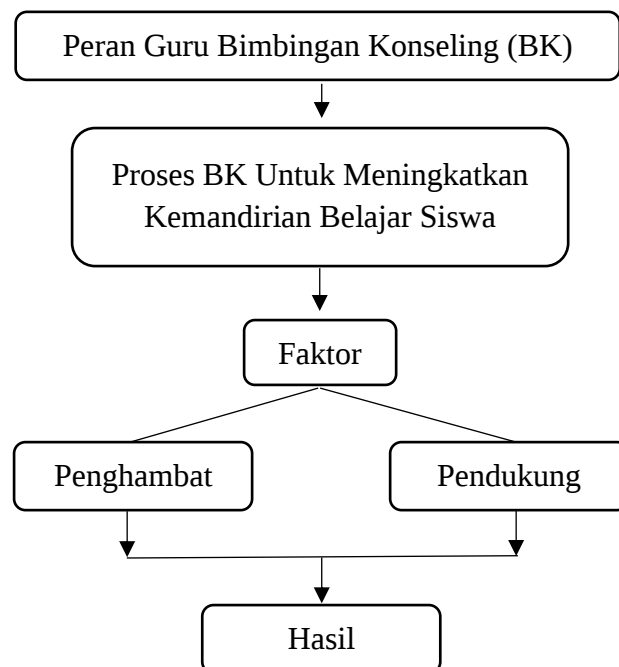
- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif

F. Kerangka Pikir

SMPN 3 Palopo, sebuah institusi pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas akademik dan kesejahteraan psikologis siswanya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, sekolah ini memiliki layanan bimbingan dan konseling yang menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa. Layanan bimbingan dan konseling di SMPN 3 Palopo bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah akademik, emosional, dan sosial yang mereka hadapi selama masa remaja.

Dengan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 3 Palopo tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan keterampilan jangka panjang yang dapat mendukung kemandirian siswa dalam

belajar. Kemandirian belajar ini merupakan kemampuan penting yang memungkinkan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, memotivasi diri, serta mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, melalui kerangka pikir ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana bimbingan dan konseling di SMPN 3 Palopo berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian dan menghasilkan wawasan mendalam mengenai pengalaman, sikap, dan pandangan mereka.⁴⁵ Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna daripada pada hasil atau angka statistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran guru BK dalam konseling dan bagaimana konseling tersebut mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis pengalaman subjektif serta perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses konseling.⁴⁶

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru BK yang terlibat dalam kegiatan konseling di SMPN 3 Palopo. Penelitian ini akan

⁴⁵Ifit Novita Sari dkk., *Metode penelitian kualitatif* (Unisma Press, 2022).

⁴⁶Nursapia Harahap, "Penelitian kualitatif," 2020.

mengambil sampel secara purposive, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Siswa: Sampel terdiri dari siswa yang menerima layanan konseling dari guru BK. Kriteria pemilihan meliputi siswa yang telah mengikuti sesi konseling secara rutin selama setidaknya satu semester.
2. Guru BK: Sampel terdiri dari seluruh guru BK yang aktif memberikan layanan konseling di SMPN 3 Palopo. Kriteria pemilihan mencakup guru BK yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam memberikan layanan konseling di sekolah tersebut.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa: 5 siswa
- Guru BK: 2 orang

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi beberapa alat untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan guru BK dan siswa. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dengan proses konseling, pandangan mereka mengenai peran guru BK, serta dampak konseling terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap sesi konseling yang dilaksanakan oleh guru BK. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antara guru BK dan siswa serta penerapan teknik konseling.

3. Dokumentasi

Dokumen terkait kegiatan konseling seperti catatan sesi, rencana bimbingan, dan laporan evaluasi akan dikumpulkan untuk memberikan informasi tambahan mengenai proses dan hasil konseling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru BK dan siswa. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap wawancara akan direkam dan kemudian ditranskrip untuk analisis lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan memantau sesi konseling secara langsung. Peneliti akan mencatat interaksi, teknik yang digunakan, serta reaksi siswa selama proses konseling. Observasi ini dilakukan secara berulang untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait kegiatan konseling. Data dari dokumen ini akan digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁴⁷

Ada tiga tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.⁴⁸

1. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya dan membuang yang tidak perlu, sehingga dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷

2. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Concluding Drawing

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan

⁴⁷Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa," *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 9–16.

⁴⁸Matthew B Miles dan A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi," *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*, 1992.

dan verifikasi. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMPN 3 Palopo

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palopo, SMP Negeri 3 Palopo terletak di jalan Andi Kambo Palopo, kelurahan Salekoe, kecamatan Wara Timur, kabupaten kota Palopo, kode pos 91921 dan didirikan pada tahun 1979. Sekolah terletak di jalan umum, sehingga keuntungan dari kondisi ini adalah sekolah muda dijangkau baik dengan berjalan kaki maupun dengan berkendara.

SMP Negeri 3 Palopo berdiri pada tahun 1979, yaitu sebelumnya bernama SMEP berdiri sekitar tahun 1965. Seiring dengan perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat kota Palopo, maka sekolah ini berubah status dari SMEP menjadi SMP Negeri 3 Palopo pada tahun 1979. Telah beberapa berganti kepala sekolah. Sampai pada tahun 2020 ini SMP Negeri 3 Palopo dengan kepala sekolah pada saat sekarang ini adalah bapak Drs. H. Basri M.,M.Pd. Tahun ke tahun SMP Negeri 3 Palopo ini telah memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat baik dari segi sarana, prasarana maupun dari segi kuantitas siswa.

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Palopo
NPSN	: 40307832
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jln Andi Kambo Kota Palopo
RT/RW	: 0/0
Kode Pos	: 91921

Kelurahan	: Salekoe
Kecamatan	: Wara Timur
Kabupaten/Kota	: Palopo
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -3,0098533Lintang, 120,2054667 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: H.01.4.1979
Status kepemilikan	: Pemerintah Pusat
Nomor Telpn	: 0471-22371
Email	: smpn03palopo@gmail.com

b. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 3 Palopo

Adapun visi, misi dan tujuan SMP Negeri 3 Palopo adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya Sekolah yang berakhlak mulia, berkualitas, kompetitif dan ramah lingkungan.

2. Misi

- a. Menumbuhkan kembangkan sikap, prilaku yang berlandaskan agama disekolah.
- b. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif kreatif, efektif dan menarik sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Membentuk sumber daya manusia yang mampu dan berupaya

melestarikan lingkungan hidup.

- e. Mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan.
- f. Menata lingkungan sekolah yang ramah, nyaman, sehat dan aman.
- g. Mendorong dan membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

3. Tujuan

- a. Meningkatkan pengalaman 5 s (senyum, sapa salam, sopan dan santun).
- b. Meningkatkan pengalaman shalat (zhuhur) berjamaah di sekolah.
- c. Mewujudkan tim olahraga dan kesenian yang mampu bersaing di tingkat provinsi dan nasional.
- d. Meningkatkan prestasi OSN ke tingkat kota, provinsi dan nasional.
- e. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di sekolah lanjutan atas yang unggul.
- f. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian, pencegahan, dan kerusakan lingkungan.
- g. Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah dan nyaman.

c. Keadaan Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Kualitas guru mempengaruhi kualitas manajemen kelas dan kualitas manajemen kelas tentunya akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Berikut gambaran tenaga kependidikan dan tenaga peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu:

Tabel 4.1 Tenaga Kependidikan SMPN 3 Palopo

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
1	Nismawati	P	PNS	Tenaga Kependidikan
2	Hairun Paripik	L	PNS	Tenaga Kependidikan
3	Jamaluddin	L	PNS	Tenaga Kependidikan
4	Wahyuni	p	PNS	Tenaga Kependidikan
5	Malyana	P	PNS	Tenaga Kependidikan
6	Ramalia	P	PNS	Tenaga Kependidikan
7	Hendri	L	Non PNS	Tenaga Kependidikan
8	Suhayati	P	PNS	Tenaga Kependidikan
9	Rahmanengsi Zain	P	PNS	Tenaga Kependidikan
10	Laksmita	P	PNS	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
11	Hasriani	P	PNS	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
12	Vidiya Jayanti	P	Non PNS	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas SMPN 3 Palopo

Kelas	L	P	Jumlah
Kelas VII	173	167	340
Kelas VIII	170	180	350
Kelas IX	159	158	317
Jumlah	502	505	1007

2. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Palopo, terungkap bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial dalam proses bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Secara spesifik, peran guru BK yaitu berperan sebagai mediator, fasilitator, dan pendidik yang mana untuk membantu siswa mengenali potensi dan minat akademis mereka. Salah satu kontribusi utamanya adalah menumbuhkan rasa kemandirian belajar pada peserta didik, sehingga mereka mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

a. Peran Guru BK Sebagai Mediator

Adapun peran guru BK yang pertama yaitu sebagai mediator dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menjembatani kebutuhan siswa dengan berbagai sumber daya, baik itu guru mata pelajaran, orang tua, maupun lingkungan belajar lainnya. Sebagai penghubung, guru berupaya menciptakan komunikasi yang efektif antara pihak-pihak terkait untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka. Konteks ini,

guru tidak hanya memfasilitasi penyelesaian masalah yang dihadapi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan keputusan sendiri dalam belajar, sehingga mampu berdiri sendiri dan kreatif dalam mengatasi tantangan akademik. Hal ini senadiah dengan apa yang di sampaikan guru Bk sebagai berikut:

"Saya sering membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan memberikan motivasi bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Saya juga memastikan mereka memiliki akses ke sumber belajar yang memadai."⁴⁹

Peran guru BK sebagai mediator terlihat juga dalam upayanya membantu siswa menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas yang menantang, khususnya di mata pelajaran Matematika. Sebagaiman yang di sampaikan guru BK yaitu:

"Ketika siswa merasa kesulitan dengan soal-soal matematika, saya biasanya berdiskusi dengan mereka untuk mengetahui di mana letak kesulitannya. Kemudian, saya mengatur pertemuan antara siswa tersebut dengan guru matematika untuk memberikan bimbingan tambahan."⁵⁰

Hasilnya, siswa menjadi lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas sulit dengan strategi belajar yang lebih baik. Sebagai mediator guru BK juga bisa memotivasi siswa untuk mengutamakan kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Sebagaiman yang disampaikan dalam wawancara, guru BK sebagai berikut:

"Saya sering memberikan contoh nyata tentang pentingnya integritas, seperti tidak menyontek saat ujian. Saya juga mendorong siswa untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri saat mengerjakan tugas."⁵¹

Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap percaya diri dalam menyelesaikan latihan atau ujian tanpa harus meniru jawaban teman.

⁴⁹Ibu hasriani, guru bimbingan konseling (SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

⁵⁰Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

⁵¹Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

Guru BK memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Guru BK menyebutkan:

"Saya biasanya memberikan tantangan kepada siswa untuk mencari materi tambahan sebelum pelajaran dimulai. Saya juga mengarahkan mereka untuk memanfaatkan internet atau buku di perpustakaan sebagai sumber belajar."⁵²

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai mengambil inisiatif untuk belajar lebih awal, bahkan mencari video pembelajaran di internet tanpa harus menunggu instruksi dari guru.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran guru BK sebagai mediator sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Memfasilitasi komunikasi, memberikan motivasi, dan menyediakan akses ke sumber daya, guru BK membantu siswa memenuhi indikator kemandirian belajar, seperti berdiri sendiri, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta memiliki inisiatif dan kreativitas. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam hal kemampuan akademik maupun kemandirian personal.

b. Peran Guru BK Sebagai Fasilitator

Peran guru BK yang kedua yaitu berperan sebagai fasilitator, dalam pembelajaran siswa sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara mandiri hal ini untuk mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengakses berbagai sumber belajar, memberikan arahan yang jelas, serta mendorong mereka untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam menyelesaikan

⁵²Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

tugas atau masalah belajar. Guru juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui aktivitas yang menantang, sehingga siswa dapat belajar untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sebagaimana yang disampaikan guru BK yaitu sebagai berikut:

"Saya sering memberi arahan kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik itu buku, internet, atau diskusi kelompok. Tugas saya adalah memastikan bahwa mereka tahu bagaimana mencari informasi yang relevan dan bagaimana menggunakannya dengan efektif."⁵³

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mencari bahan ajar tambahan di luar buku teks, seperti menggunakan video pembelajaran atau artikel dari internet, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam. Hal ini memberikan dampak kepada pengembangan kemandirian belajar siswa itu sendiri. Sebagai fasilitator, guru BK berperan dalam memberikan bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, baik masalah akademik maupun pribadi yang menghambat proses belajar Guru BK menjelaskan:

"Saya mencoba mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir tentang solusi sendiri. Saya hanya membantu dengan memberikan pertanyaan pendorong agar mereka bisa mencari jawaban dan solusinya secara mandiri."⁵⁴

Observasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan bimbingan ini, karena mereka dilatih untuk mencari solusi sendiri, bukan hanya menunggu bantuan dari luar. Guru BK juga memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, terutama dalam konteks belajar, salah seorang guru BK menuturkan:

⁵³Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

⁵⁴Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

"Saya selalu menekankan pentingnya mengambil keputusan yang bijak, seperti memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka atau menetapkan tujuan belajar yang realistis. Saya membantu mereka untuk menyadari bahwa setiap keputusan yang mereka buat memiliki dampak bagi hasil belajar mereka."⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, seperti memilih waktu yang tepat untuk belajar atau memutuskan untuk mengerjakan tugas tanpa menunggu instruksi lebih lanjut. Sebagai fasilitator, guru BK juga mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar dan mengembangkan kreativitas mereka. Guru BK menambahkan:

"Saya memberikan tantangan kepada siswa untuk mencari materi tambahan atau melakukan eksperimen dalam belajar yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Saya juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi ide-ide kreatif dalam belajar."⁵⁶

Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif dalam mencari bahan pelajaran di luar kelas, dan beberapa siswa menunjukkan kreativitas mereka dalam membuat presentasi atau proyek yang relevan dengan pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK sebagai fasilitator sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru BK tidak hanya menyediakan dukungan dalam hal akses ke sumber belajar dan penyelesaian masalah, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan pengambilan keputusan. Pendekatan yang lebih mendalam dan berbasis pada pemberdayaan siswa, guru BK berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar mereka.

⁵⁵Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

⁵⁶Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

c. Peran Guru BK Sebagai Pendidik

Peran guru BK yang terakhir yaitu berperan sebagai pendidik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Sebagai pendidik, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bimbingan tetapi juga sebagai pengarah yang membantu siswa dalam mencapai kemandirian dalam proses belajar mereka. Kemandirian belajar mencakup beberapa indikator yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti berdiri sendiri, kemampuan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan secara mandiri, serta inisiatif dan kreativitas.

Guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berdiri sendiri, yaitu tidak bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah belajar. Sebagai pendidik, guru BK memberi bimbingan kepada siswa untuk mengenali potensi dan kekuatan yang ada dalam diri mereka. Melalui bimbingan yang efektif, guru BK membantu siswa memahami bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan belajar tanpa selalu mencari bantuan dari luar. Guru BK memberikan dorongan dan motivasi agar siswa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Senadah dengan hasil wawancara, salah seorang guru BK menyatakan:

"Saya berusaha membantu siswa untuk mengenali kemampuan diri mereka, agar mereka tahu bahwa mereka bisa belajar dengan baik tanpa bergantung pada teman atau orang lain."⁵⁷

Demikian, guru BK menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan kemampuan mereka

⁵⁷Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

untuk belajar secara mandiri. Peran guru BK sebagai pendidik juga meliputi pembekalan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, terutama dalam konteks akademik. Siswa sering kali menghadapi tugas atau materi yang sulit, seperti dalam mata pelajaran ekonomi. Guru BK mengajarkan siswa untuk tidak merasa terjebak atau tergantung pada bantuan orang lain ketika menghadapi masalah tersebut. Guru BK memberikan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang mandiri. Sebagaimana dalam wawancara, seorang guru BK menuturkan:

"Saya selalu mengingatkan siswa bahwa mereka harus mencari solusi sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar. Kami bersama-sama mencari cara agar mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas sulit yang diberikan guru."⁵⁸

Berdasarkan cara ini, siswa diajarkan untuk menjadi problem solver yang mandiri dan tidak takut menghadapi tantangan akademik. Guru BK juga berperan dalam mendorong siswa untuk belajar mengambil keputusan yang mandiri, termasuk dalam hal cara belajar, mengerjakan tugas, maupun menghadapi ulangan. Guru BK membantu siswa untuk tidak meniru atau mencontek saat mengerjakan soal, tetapi memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya mereka sendiri. Hal ini, guru BK mengajarkan pentingnya kejujuran akademik dan independensi. Hal ini sendalah dengan apa yang disampaikan salah Seorang guru BK sebagai berikut:

"Saya menekankan pentingnya bagi siswa untuk mengerjakan tugas atau ujian dengan cara mereka sendiri. Saya selalu mengingatkan mereka bahwa keputusan untuk belajar dengan jujur dan mandiri adalah bagian dari tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar."⁵⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberi dorongan untuk

⁵⁸Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

⁵⁹Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

mengambil keputusan sendiri dalam belajar menjadi lebih bertanggung jawab dan lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas mereka.

Peran guru BK dalam mengembangkan kemandirian belajar juga terlihat dalam mendorong siswa untuk menjadi lebih inisiatif dan kreatif dalam belajar. Guru BK tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari bahan pelajaran sendiri, mengembangkan ide mereka, dan mengeksplorasi cara-cara baru dalam belajar. Berdasarkan cara ini, siswa belajar untuk mencari solusi dan bahan pembelajaran tanpa perlu selalu disuruh oleh guru. sebagaimana dalam wawancara, salah satu guru BK menuturkan:

"Saya sering mendorong siswa untuk mencari referensi tambahan, belajar dari sumber lain, dan berinisiatif untuk mendalami topik yang mereka minati. Hal ini membuat mereka lebih kreatif dan mandiri dalam belajar."⁶⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mencari informasi tambahan menunjukkan peningkatan inisiatif dan kreativitas yang mendalam dalam proses pembelajaran mereka.

Peran guru BK sebagai pendidik sangat penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik yang membimbing siswa untuk berdiri sendiri, menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan mandiri, serta mengembangkan inisiatif dan kreativitas dalam belajar. Memberikan bimbingan yang tepat, guru BK membantu siswa untuk menjadi pelajar yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif dalam menghadapi tantangan akademik.

⁶⁰Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

3. Proses Bimbingan Konseling (BK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo

Proses Bimbingan Konseling (BK) yang diterapkan di SMPN 3 Kota Palopo memiliki beberapa aspek penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam hal apa yang dilakukan, program BK di SMPN 3 Kota Palopo mencakup berbagai aktivitas seperti sesi konseling individual, konseling kelompok, dan pelatihan keterampilan belajar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar dengan cara mengenali potensi diri, mengatasi hambatan belajar, dan meningkatkan motivasi.

Kedua, mengenai siapa yang terlibat dalam proses BK, guru BK atau konselor sekolah berperan sebagai fasilitator utama. Selain itu, siswa yang aktif mengikuti program BK menjadi subjek utama yang mendapatkan manfaat dari proses ini. Guru-guru kelas juga memiliki peran penting dalam mendukung upaya konselor dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, terutama dalam konteks akademik.

Selanjutnya, dalam hal di mana kegiatan tersebut dilaksanakan, proses BK dilakukan di ruang Bimbingan Konseling yang disediakan oleh sekolah. Namun, beberapa sesi konseling kelompok juga dilaksanakan di dalam ruang kelas atau ruang yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Lingkungan SMPN 3 Kota Palopo yang kondusif turut mendukung efektivitas proses ini.

Terkait kapan kegiatan BK dilakukan, program ini dijadwalkan secara berkala, dengan pertemuan rutin setiap semester dan sesi tambahan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya saat ujian atau ketika siswa menghadapi

kesulitan akademik. Kegiatan BK ini dilakukan sepanjang tahun ajaran dan menjadi bagian penting dalam pembinaan siswa.

Mengapa program BK ini dilaksanakan? Program ini penting karena membantu siswa untuk mengatasi masalah yang dapat menghambat proses belajar mereka, seperti masalah pribadi, kurangnya motivasi, atau kesulitan dalam manajemen waktu belajar. Kemandirian belajar menjadi tujuan utama, agar siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Terakhir, dalam hal bagaimana proses BK dilaksanakan, langkah-langkah yang diambil dimulai dengan identifikasi masalah atau kebutuhan siswa melalui asesmen awal. Kemudian, konselor menyusun rencana tindakan yang berfokus pada pengembangan kemandirian belajar, seperti meningkatkan keterampilan manajemen waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mengelola stres. Siswa kemudian mengikuti berbagai sesi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan setelah itu dilakukan evaluasi untuk mengukur perkembangan mereka serta tindak lanjut agar keterampilan yang diperoleh semakin berkembang.

Sedangkan proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di SMPN 3 Palopo dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui enam tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Pertama, pada tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru BK melakukan observasi terhadap perilaku siswa dan membagikan angket kebutuhan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang menghambat kemandirian belajar mereka.

“Melakukan observasi dan angket, kami dapat memahami berbagai tantangan yang dialami siswa, baik dari sisi akademik maupun personal. Hal

ini sangat membantu kami untuk mengenali siswa yang membutuhkan perhatian khusus.”⁶¹

Tahap berikutnya adalah diagnosis, Setelah masalah teridentifikasi, guru BK melakukan penelusuran untuk memahami faktor-faktor penyebab yang mengarah pada perilaku menyimpang siswa. Proses ini penting untuk menemukan akar permasalahan yang mungkin menghambat kemandirian mereka dalam belajar.

“Kami menggali lebih dalam mengenai latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan sosial mereka. Memahami konteks tersebut, kami bisa memberikan bimbingan yang lebih relevan dan efektif.”⁶²

Pada tahap berikutnya yaitu tahap prognosis. Tahap ini, guru BK melakukan pemetaan program layanan yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan masalah yang dialami. Mereka juga menyiapkan materi, metode, dan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan layanan, sehingga setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka.

“Kami sangat memperhatikan pemetaan program ini, agar setiap siswa mendapatkan dukungan yang spesifik sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi.”⁶³

Berikutnya yaitu tahap pemberian bantuan. Melalui tahap ini, guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini termasuk memberikan bimbingan tentang manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, dan cara menetapkan tujuan belajar yang realistis.

“Kami berusaha menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Siswa diajarkan bagaimana cara belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.”⁶⁴

⁶¹Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

⁶²Ibu Vidia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 18 Oktober 2024.

⁶³Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

⁶⁴Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan salah satu siswa di SMPN3 Palopo sebagai berikut.

“Saya sendiri memiliki hubungan yang sangat baik dengan Guru BK, dia selalu mendorong, mengajari dan mendukung kami dalam kegiatan belajar yang kami lakukan”⁶⁵

Setelah pelaksanaan layanan, maka tahap selanjutnya yaitu Setelah pelaksanaan layanan, guru BK melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas layanan yang diberikan dan sejauh mana siswa mengalami peningkatan kemandirian belajar.

“Evaluasi sangat penting bagi kami untuk memahami sejauh mana siswa telah berkembang dan apakah mereka sudah mampu menerapkan kemandirian dalam belajar.”⁶⁶

Pada tahapan terakhir merupakan tahapan tindak lanjut, Berdasarkan hasil analisis evaluasi dan monitoring, guru BK melakukan tindak lanjut untuk siswa yang belum mencapai tujuan layanan. Tindak lanjut ini dapat berupa konseling individual tambahan untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang masih ada, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam belajar.

“Kami tidak hanya berhenti pada evaluasi; jika hasilnya belum memuaskan, kami akan kembali memberikan bimbingan intensif agar siswa dapat mengatasi hambatan yang masih ada,”⁶⁷

Pendekatan yang terstruktur ini, guru BK di SMPN 3 Palopo berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri, bertanggung

⁶⁵Ayu, Siswi SMPN 3 Palopo, Hasil Wawancara 19 Oktober 2024.

⁶⁶Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

⁶⁷Ibu hasriani, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, hasil wawancara 15 Oktober 2024.

jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

4. Faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa?

Pada proses melakukan Bimbingan dan Konseling seorang guru BK akan selalu melalui proses yang rumit dan penuh tantangan, tentunya tidak mudah bagi seorang guru BK dalam menjalankan tugas dan perannya, terutama dalam proses bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK. Melaksanakan kegiatan program BK, tidak selalu berjalan lancar; terdapat berbagai hambatan baik dari guru maupun siswa. Namun, meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang mendukung guru BK untuk melaksanakan perannya dengan baik dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Pendukung Keterampilan Dan Kompetensi Guru BK

Faktor pendukung yang pertama adalah keterampilan dan kompetensi guru BK. Guru BK yang terampil, terutama yang rutin mengikuti pelatihan dan seminar, memiliki kemampuan lebih baik dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini senadah dengan hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa keterampilan dan kompetensi mereka merupakan salah satu faktor pendukung utama.

“Saya selalu berusaha mengikuti pelatihan dan seminar tentang konseling. Dengan pengetahuan yang saya dapatkan, saya bisa lebih efektif dalam membantu siswa.”⁶⁸

⁶⁸Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

Faktor keterampilan dan kompetensi merupakan faktor pendukung utama, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelatihan yang berkualitas bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar mereka dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan konseling, tetapi juga memperluas wawasan guru tentang berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa. Pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang dihadapi oleh siswa, guru BK dapat merancang program bimbingan yang lebih efektif dan relevan.

2) Faktor Pendukung Dukungan dari Pihak Sekolah

Selanjutnya yaitu faktor pendukung berupa dukungan dari pihak sekolah, dukungan ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program bimbingan dan konseling. Ketika sekolah memberikan fasilitas, sumber daya, dan waktu yang cukup bagi guru BK untuk melaksanakan tugas mereka, hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses bimbingan. Misalnya, adanya kebijakan yang mendukung pengembangan profesional bagi guru BK, serta penyediaan ruang konsultasi yang nyaman, sangat membantu dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dukungan ini tidak hanya memperkuat posisi guru BK di lingkungan sekolah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan siswa untuk mengakses layanan bimbingan yang tersedia.

“Kami sendiri berusaha menciptakan program yang mendukung pengembangan siswa, termasuk workshop tentang kemandirian. Guru BK berperan besar dalam hal ini.”⁶⁹

⁶⁹Bapak Drs. H. Basri.M.,M.Pd, Kepala Sekolah SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 14 Oktober 2024.

3) Faktor Pendukung Kolaborasi Dengan Orang Tua

Faktor yang menjadi pendukung kinerja guru BK juga yaitu adanya kolaborasi dengan orang tua. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses bimbingan memperkuat dukungan yang diberikan kepada siswa hal ini senadah yang disampaikan salah satu siswa sebagai berikut.

“Ya, orang tua saya juga ikut berpartisipasi dalam proses bimbingan konseling yang guru BK lakukan, salah satu peran orang tua saya yaitu selalu memberikan apa yang guru BK kami berikan kepada saya dilingkungan sekolah”⁷⁰

Program-program semacam ini memberikan ruang yang luas bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk berinovasi dalam metode bimbingan yang mereka terapkan, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan baru yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Adanya pelatihan dan workshop, guru BK dapat belajar tentang teknik-teknik konseling terbaru, strategi intervensi yang lebih efektif, serta cara-cara kreatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Inovasi ini tidak hanya mencakup metode pengajaran yang lebih interaktif, tetapi juga penggunaan teknologi dan alat bantu belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses bimbingan.

Selain itu, program-program ini mendorong guru BK untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung. Berbagi ide dan teknik yang telah terbukti efektif, guru dapat memperluas repertoar bimbingan mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengembangan kemandirian siswa. Inovasi dalam metode bimbingan ini sangat penting, terutama

⁷⁰Sintia, Siswi SMPN 3 Palopo, Hasil Wawancara 19 Oktober 2024.

dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Demikian, keberadaan program-program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru BK, tetapi juga berdampak positif pada proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Kerjasama dengan orang tua juga diakui sebagai faktor yang signifikan dalam proses bimbingan dan konseling, karena keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat dukungan yang diberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemandirian mereka.

“Ketika orang tua saya terlibat dalam kegiatan di sekolah dan mendiskusikan masalah saya dengan guru BK, saya merasa lebih didukung dan lebih berani mengambil keputusan sendiri.”⁷¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa ketika orang tua berkolaborasi dengan guru BK dan terlibat dalam program-program yang ada, siswa cenderung merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti bimbingan yang diberikan. Keterlibatan orang tua tidak hanya menciptakan rasa aman bagi siswa, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah. Saling berkomunikasi, orang tua dan guru BK dapat lebih memahami situasi dan kebutuhan emosional siswa, sehingga bimbingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, dukungan moral yang berasal dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu mereka untuk lebih aktif dalam mengambil inisiatif, serta berani menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Melalui kerjasama yang erat ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan

⁷¹Dimas, siswa SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 19 Oktober 2024.

bertanggung jawab.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Penghambat Kurangnya Waktu Yang Dimiliki Oleh Guru BK Untuk Melakukan Bimbingan Secara Maksimal

Sejumlah faktor penghambat yang harus diatasi untuk memastikan efektivitas program bimbingan dan konseling. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru BK untuk melakukan bimbingan secara maksimal. Seorang guru BK menyatakan,

“Beban kerja kami cukup tinggi, sehingga waktu untuk berkonsultasi dengan siswa terbatas.”⁷²

Pernyataan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas mereka, di mana berbagai tanggung jawab administratif dan akademis sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan konseling yang seharusnya menjadi prioritas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peninjauan kembali terhadap beban kerja guru BK agar mereka dapat lebih fokus pada tugas konseling yang merupakan inti dari peran mereka. Jika beban kerja dapat dikurangi atau dikelola dengan lebih baik, guru BK akan memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Selain itu, dengan alokasi waktu yang lebih memadai, guru BK dapat merancang program-program bimbingan yang lebih terstruktur dan sistematis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan. Upaya untuk mengatasi masalah ini sangat penting, mengingat peran strategis guru BK dalam mendukung perkembangan

⁷²Ibu VIdia, guru bimbingan konseling SMPN 3 Palopo, Hasil wawancara 18 Oktober 2024.

emosional dan kemandirian siswa di lingkungan sekolah.

2) Faktor Penghambat Sikap Siswa Yang Tidak Responsif

Sikap siswa yang tidak responsif menjadi faktor lain yang menghambat efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah.

“Kadang saya merasa malu untuk datang ke guru BK, karena teman-teman saya berpikir itu hanya untuk yang punya masalah.”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan adanya stigma yang melekat di kalangan siswa, yang menganggap bahwa hanya siswa yang memiliki masalah serius yang perlu mencari bantuan dari guru BK. Stigma ini menciptakan hambatan psikologis yang menghalangi siswa dari akses ke layanan konseling, meskipun mereka mungkin sebenarnya membutuhkan dukungan dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti tekanan akademis, hubungan sosial, atau perencanaan masa depan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya melakukan edukasi di kalangan siswa tentang manfaat bimbingan konseling dan mengubah persepsi negatif yang ada. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi dan tujuan bimbingan, siswa dapat lebih terbuka untuk memanfaatkan layanan ini sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kemandirian. Misalnya, kegiatan sosialisasi di kelas, seminar, atau workshop yang melibatkan siswa secara langsung dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran akan pentingnya bimbingan konseling. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa akan merasa lebih nyaman dan berani untuk mencari bantuan dari guru BK, sehingga proses bimbingan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan inklusif. Pada akhirnya, mengatasi stigma ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa

⁷³Randi Siswi SMPN 3 Palopo, Hasil Wawancara 19 Oktober 2024.

terkecuali, mendapatkan akses yang adil dan optimal terhadap bimbingan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dalam peran guru BK, sejumlah penghambat yang ada perlu diatasi. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan program-program yang menarik dan relevan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan kemandirian siswa di SMPN 3 Palopo dapat meningkat secara signifikan. Rekomendasi untuk ke depannya mencakup pelatihan rutin bagi guru BK, peningkatan kerjasama dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan yang lebih mendukung untuk bimbingan konseling.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 3 Kota Palopo

Penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Palopo menyoroti peran sentral guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam membantu siswa mencapai kemandirian belajar dengan menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai mediator, fasilitator, dan pendidik. Berikut ini adalah pembahasan tentang masing-masing peran tersebut berdasarkan hasil penelitian.

a. Peran Guru BK sebagai Mediator

Peran guru BK sebagai mediator terbukti sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara siswa dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar, seperti guru mata pelajaran, orang tua, dan lingkungan belajar lainnya. Guru

BK berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan sumber daya yang ada, dengan tujuan memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang memadai dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka.

Sebagai mediator, guru BK berfokus pada membantu siswa menyelesaikan kesulitan akademik yang mereka hadapi. Salah satu contoh konkret adalah ketika siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika. Guru BK berperan aktif dalam menjembatani komunikasi antara siswa dan guru mata pelajaran untuk memastikan siswa mendapatkan bimbingan tambahan. Selain itu, guru BK juga memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas mereka tanpa bergantung pada orang lain.

Peran mediator ini juga membantu siswa dalam meningkatkan sikap kejujuran akademik. Guru BK mendorong siswa untuk tidak menyontek dan percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan ujian atau tugas. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

b. Peran Guru BK sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru BK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemandirian. Guru BK membantu siswa mengakses berbagai sumber belajar, memberikan arahan yang jelas, dan mendorong mereka untuk mencari cara-cara efektif dalam menyelesaikan tugas atau masalah akademik.

Guru BK tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui tantangan yang menuntut siswa untuk mencari materi tambahan atau menyelesaikan masalah secara

mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mencari referensi tambahan dari berbagai sumber, seperti video pembelajaran atau artikel dari internet, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, guru BK juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Sebagai fasilitator, guru BK mendorong siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana, seperti memilih waktu yang tepat untuk belajar atau menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya mereka. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, sehingga mereka menjadi lebih mandiri.

c. Peran Guru BK sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru BK berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Guru BK membantu siswa untuk mengenali potensi dan kekuatan yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan akademik tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sebagai contoh, guru BK memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri dan mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan belajar.

Guru BK juga berperan dalam mengajarkan siswa bagaimana menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang mandiri. Sebagai pendidik, guru BK tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri. Hal ini mengajarkan siswa untuk menjadi problem solver yang dapat menyelesaikan tantangan akademik tanpa takut gagal atau bergantung pada bantuan orang lain.

Lebih jauh lagi, guru BK berfokus pada pengembangan sikap inisiatif dan

keaktivitas siswa. Guru BK memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mencari referensi tambahan tanpa menunggu instruksi langsung dari guru. Guru BK mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam mencari solusi belajar dan mengembangkan ide-ide baru dalam mengatasi tantangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi pelajaran menunjukkan peningkatan kreativitas dalam belajar.

Secara keseluruhan, peran guru BK sebagai mediator, fasilitator, dan pendidik sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo. Guru BK berperan sebagai penghubung yang membantu siswa mengakses sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, guru BK memberikan bimbingan yang membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, kejujuran akademik, serta inisiatif dan kreativitas dalam belajar. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa peran guru BK dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi dunia akademik dan kehidupan secara umum.

2. Proses Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 3 Kota Palopo

Proses ini dilakukan melalui enam tahapan yang sistematis dan terstruktur, yang dirancang untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan belajar mereka.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Guru BK melakukan observasi perilaku siswa dan membagikan angket kebutuhan untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi siswa. Tahapan ini bertujuan untuk mengenali tantangan yang menghambat kemandirian belajar mereka, baik dari sisi akademis maupun personal. Dengan memahami kondisi siswa secara menyeluruh, guru BK dapat menentukan langkah-langkah intervensi yang sesuai.

Tahap kedua adalah diagnosis. Setelah masalah teridentifikasi, guru BK menelusuri faktor-faktor penyebab yang memengaruhi perilaku siswa. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan sosial mereka. Diagnosis yang mendalam memungkinkan guru BK memberikan bimbingan yang relevan dan efektif, sesuai dengan konteks permasalahan siswa.

Tahap ketiga adalah prognosis. Pada tahap ini, guru BK memetakan program layanan yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi. Pemetaan ini mencakup penyusunan materi, metode, dan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan layanan. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan dukungan yang spesifik dan sesuai kebutuhan mereka.

Tahap keempat adalah pemberian bantuan. Guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini melibatkan pemberian bimbingan tentang manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, serta cara menetapkan tujuan belajar yang realistis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan menjadi lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Tahap kelima adalah evaluasi. Setelah pelaksanaan layanan, guru BK

melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas layanan yang diberikan dan sejauh mana siswa mengalami peningkatan kemandirian belajar. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan hasil yang diharapkan.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, guru BK melakukan tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai tujuan layanan. Tindak lanjut ini berupa konseling tambahan yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang masih ada. Dengan adanya tahapan ini, proses bimbingan menjadi lebih berkelanjutan dan efektif.

Proses bimbingan yang terstruktur ini menunjukkan komitmen guru BK di SMPN 3 Palopo dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa. Melalui pendekatan yang menyeluruh, guru BK tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam pendidikan. Dengan pendekatan berbasis tahapan yang sistematis, guru BK mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Proses ini dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program bimbingan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan

penghambat yang memengaruhi peran guru BK dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Kota Palopo. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana proses bimbingan dan konseling dapat dioptimalkan.

Faktor pendukung yang pertama adalah keterampilan dan kompetensi guru BK. Guru BK yang terampil, terutama yang rutin mengikuti pelatihan dan seminar, memiliki kemampuan lebih baik dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan konseling tetapi juga memperluas wawasan guru tentang berbagai metode dan pendekatan yang relevan. Dengan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang dihadapi siswa, guru BK dapat merancang program yang efektif.

Faktor kedua adalah dukungan dari pihak sekolah. Fasilitas, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung tugas guru BK menciptakan suasana kondusif untuk proses bimbingan. Penyediaan ruang konsultasi yang nyaman dan kebijakan yang mendorong pengembangan profesional guru BK menjadi contoh nyata dukungan yang signifikan. Dengan adanya dukungan ini, guru BK dapat lebih fokus menjalankan perannya.

Faktor ketiga adalah kolaborasi dengan orang tua. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses bimbingan memperkuat dukungan yang diberikan kepada siswa. Ketika orang tua terlibat dalam diskusi bersama guru BK, siswa cenderung merasa lebih didukung dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Kerjasama yang erat antara orang tua dan guru BK membantu menciptakan pendekatan yang lebih terarah dalam meningkatkan kemandirian siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru BK. Beban kerja yang

tinggi, termasuk tugas administratif, sering kali mengurangi waktu untuk berkonsultasi secara mendalam dengan siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengelolaan beban kerja yang lebih baik agar guru BK dapat lebih fokus pada tugas inti mereka.

Hambatan kedua adalah sikap siswa yang tidak responsif. Beberapa siswa merasa enggan untuk mendatangi guru BK karena stigma bahwa layanan BK hanya untuk siswa bermasalah. Hal ini menciptakan hambatan psikologis yang menghalangi siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Edukasi yang lebih intensif tentang manfaat bimbingan konseling diperlukan untuk mengubah persepsi ini.

Berdasarkan temuan ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bimbingan konseling. Rekomendasi meliputi pelatihan rutin bagi guru BK, pengurangan beban kerja administratif, peningkatan kerjasama dengan orang tua, serta program edukasi yang mengubah stigma tentang layanan BK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan hasil refleksi dari temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian dan diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru BK, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo

Penelitian di SMPN 3 Palopo menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali potensi dan minat akademis melalui asesmen awal yang komprehensif. Dengan merancang program bimbingan yang terstruktur, baik secara individual maupun kelompok, guru BK mampu memberikan dukungan akademis dan emosional, serta mengajarkan teknik manajemen waktu dan penetapan tujuan yang efektif.

Secara keseluruhan, peran guru BK tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan mentalitas positif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk pertumbuhan individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

2. Proses Bimbingan Konseling (BK) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 3 Kota Palopo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 3 Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa program BK memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Proses BK di sekolah ini dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui enam tahapan utama, yakni identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi, dan tindak lanjut, yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Pada tahap identifikasi, guru BK melakukan observasi terhadap perilaku siswa dan membagikan angket kebutuhan untuk memahami masalah yang dihadapi siswa, baik dari segi akademik maupun pribadi. Tahap ini penting untuk mengetahui tantangan yang menghambat kemandirian belajar siswa. Selanjutnya, pada tahap diagnosis, guru BK menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab masalah yang ada, seperti latar belakang keluarga dan kondisi sosial siswa, untuk dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan. Pada tahap prognosis, guru BK merancang program layanan yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa, serta menyiapkan materi, metode, dan alat yang dibutuhkan.

Setelah rencana tindakan disusun, tahap pemberian bantuan dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan yang mencakup manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, serta cara menetapkan tujuan belajar yang realistis. Di sini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu

contoh nyata dari keberhasilan proses ini adalah dukungan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dalam belajar, yang tercermin dari pengakuan siswa yang merasa termotivasi dan didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Evaluasi terhadap proses dan hasil layanan dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah mengalami perkembangan dalam hal kemandirian belajar. Evaluasi ini memungkinkan guru BK untuk mengetahui efektivitas dari program yang diberikan dan menentukan apakah siswa telah berhasil menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan akademiknya. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mencapai tujuan layanan, maka dilakukan tindak lanjut berupa konseling individual tambahan untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang masih ada dan lebih mandiri dalam belajar.

Secara keseluruhan, proses Bimbingan Konseling di SMPN 3 Kota Palopo terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar mereka. Dengan adanya pendekatan yang terstruktur dan dukungan yang diberikan oleh guru BK, siswa menjadi lebih mampu mengelola waktu, menetapkan tujuan, serta mengatasi stres dan masalah akademik yang mereka hadapi. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, program BK di SMPN 3 Kota Palopo memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan yang lebih besar dalam dunia pendidikan dan kehidupan mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 3 Palopo, peran guru bimbingan dan konseling (BK) dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama mencakup keterampilan dan kompetensi guru BK yang ditingkatkan melalui pelatihan serta dukungan dari pihak sekolah, yang menciptakan suasana kondusif untuk bimbingan. Kolaborasi dengan orang tua juga terbukti signifikan, memberikan dukungan moral dan perspektif tambahan bagi siswa dalam mengatasi tantangan belajar.

Namun, tantangan seperti kurangnya waktu bagi guru BK dan stigma negatif di kalangan siswa terhadap layanan konseling menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan, penting bagi sekolah untuk meninjau kembali beban kerja guru BK dan melakukan edukasi di kalangan siswa tentang manfaat bimbingan konseling. Dengan mengatasi hambatan ini dan memperkuat kolaborasi antara semua pihak, diharapkan kemandirian belajar siswa dapat meningkat secara signifikan, menciptakan individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dalam bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazana ilmu pengetahuan penulis dalam mempelajari peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh siswa di sekoalah.

2. Bagi Guru BK

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dalam rangka mengatasi dan memecahkan berbagai masalah siswa di sekolah, baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karier siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwina, Sakura. "Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar." *Jurnal Sintaksis* 5, no. 1 (2023): 18–25.
- Arifudin, Opan, Yayan Sofyan, Budi Sadarman, dan Rahman Tanjung. "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 237–42.
- Asmarani, Ayu, Sukarno Sukarno, dan Minnah El Widdah. "The relationship of professional competence with teacher work productivity in Madrasah Aliyah." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 220–35.
- Barnadib, Imam. "Pengembangan Kepribadian Pengamatan dan Harapan." *Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (1997).
- Brookfield, Stephen D. *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons, 2017.
- Cahyono, Arie Eko. "Membangun kemandirian belajar untuk mengatasi learning loss d" *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 167–74.
- Corey, Gerald. *Personal reflections on counseling*. John Wiley & Sons, 2020.
- Fitri, Aulia, Wismanto Wismanto, Mukh Nursikin, Mashuri Mashuri, dan Khairul Amin. "Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9710–17.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian kualitatif," 2020.
- Hariyadi, Hariyadi, Misnawati Misnawati, dan Yusrizal Yusrizal. "Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh." *Badan Penerbit Stiepari Press*, 2023, 1–215.
- Hasibuan, Hidayati Kamila Arif. "Upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di MAS Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan." Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.
- Hetika, Hetika, Ida Farida, dan Yeni Priatna Sari. "Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Studentâ€™s Learning Motivation and Learning Achievement." *Dinamika Pendidikan* 12, no. 2 (2017): 125–35.
- Himsonadi, S P D. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lombok Timur Ntb." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

- Juntika, Achmad. “Dinamika perkembangan anak dan remaja tinjauan psikologi, pendidikan dan bimbingan,” 2016.
- Kamal, Hikmat. “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).
- Kozma, Robert B, Lawrence W Belle, dan George Warner Williams. *Instructional techniques in higher education*. Educational Technology, 1978.
- Lestari, Ayu, Syawaluddin Syawaluddin, dan Rita Anggraini. “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Di Smpn 2 Bukittinggi.” *Educational Journal: General and Specific Research* 3, no. 3 (2023): 828–37.
- Lestariningsih, Wiwik. “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membimbing Belajar Siswa.” *An-Nahdlah* 6, no. 1 (2019): 116–32.
- Marni, Marni, dan Laili Habibah Pasaribu. “Peningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian siswa melalui pembelajaran matematika realistik.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1902–10.
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. “Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.” *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*, 1992.
- Mujiman, Haris. “Diagnostik kemandirian Belajar dan Bimbingan Konseling.” *Tidak diterbitkan*, 2005.
- Mulyadi, Mulyadi. “Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI.” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2019): 147–57.
- Mulyadi, Mulyadi, dan Abd Syahid. “Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214.
- Nahar, Novi Irwan. “Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran.” *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016).
- Nasution, Mardiah Kalsum. “Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa.” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 01 (2017): 9–16.
- Nida, Khoirun, dan Usiono Usiono. “Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 64–72.
- Nurfadilah, Siti, dan Dori Lukman Hakim. “Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.” *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1214–23.
- Prayitno, Prayitno, dan Erman Amti. “Beberapa Butir Pokok Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi,” 1990.
- Ranti, Mayang Gadih, Indah Budiarti, dan Benny Nawa Trisna. “Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa

- pada mata kuliah struktur aljabar.” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2017): 75–83.
- Reploeg, Mark D, Gregory A Storch, dan David B Clifford. “BK virus: a clinical review.” *Clinical Infectious Diseases* 33, no. 2 (2001): 191–202.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, dan Marinda Sari Sofiyana. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Sirojudin, Mahfudz. “Pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam mengembangkan Kemandirian belajar Siswa Kelas VIII A di Mts Agung Alim Blado Kabupaten Batang.” IAIN Pekalongan, 2019.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, dan Setiani Novitasari. “Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 1 (2020): 64–71.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Rasibook, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. “Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah,” 2000.
- Sulo, Sulo Lipu La, dan Umar Tirtarahardja. “Pengantar Pendidikan,” 2019.
- Supriatna, Mamat. “Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselor edisi revisi.” *Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada*, 2013.
- Sutirna, H. *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Deepublish, 2021.
- Sutirna, Sutirna. “Layanan Bimbingan Dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (2019): 6–16.
- Syamsu Yusuf, L N, dan M Dandan Wildani. “Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif,” 2017.
- Syukur, Yarmis, dan Triave Nuzila Zahri. *bimbingan dan konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher, 2019.
- Tohirin, Tohirin. “Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis).” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (2016): 33–44.
- Ulfah, Ulfah, dan Opan Arifudin. “Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik.” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 9–16.
- Zulfitria, Zulfitria, dan Zainal Arif. “Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Bimbel Hama–Bogor.” 2019

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian











Lampiran 2 instrumen penelitian (Pedoman Wawancara)

1. Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Proses Bimbingan Konseling		
Aspek	Indikator	Pertanyaan
Tujuan Bimbingan Konseling	Penetapan Tujuan	1. Apa tujuan utama Anda dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini? 2. Bagaimana Anda menentukan dan menetapkan tujuan bimbingan untuk setiap siswa?
	Pencapaian Tujuan	3. Bagaimana Anda mengevaluasi pencapaian tujuan dalam sesi bimbingan dan konseling? 4. Apa indikator yang menunjukkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling telah tercapai
Metode dan Pendekatan	Teknik dan Pendekatan	1. Bagaimana Peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa 2. Bagaimana langkah anda melakukan proses bimbingan dan konseling 3. Metode atau pendekatan apa yang biasanya Anda gunakan dalam sesi bimbingan dan konseling? 4. Bagaimana Anda menyesuaikan metode bimbingan dan konseling dengan kebutuhan siswa?
	Penyesuaian Metode	5. Apa tantangan utama dalam menerapkan metode yang Anda pilih, dan bagaimana Anda mengatasinya? 6. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda perlu mengubah pendekatan Anda?
Masalah dan Tantangan	Identifikasi Masalah	1. Apa masalah atau tantangan yang sering Anda hadapi dalam proses bimbingan dan konseling?

		2. Bagaimana Anda mengidentifikasi masalah yang muncul selama sesi?
	Strategi Penyelesaian	1. Apa strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi? 2. Apa langkah-langkah pencegahan yang Anda ambil untuk mengurangi masalah yang mungkin timbul?
Kemandirian Belajar		
Promosi Kemandirian Siswa	Teknik Promosi	1. Apa teknik atau strategi yang Anda gunakan untuk mendorong kemandirian siswa dalam belajar? 2. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proses pengembangan kemandirian belajar?
	Program dan Kegiatan	3. Program atau kegiatan apa yang Anda desain untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa? 4. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program tersebut?
Dukungan dan Sumber Daya	Jenis Dukungan	1. Jenis dukungan apa yang Anda berikan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar? 2. Bagaimana dukungan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa?
	Sumber Daya	3. Apa sumber daya atau alat yang Anda gunakan untuk mendukung kemandirian belajar siswa? 4. Bagaimana Anda menilai efektivitas sumber daya yang Anda gunakan?
Tantangan dan Solusi	Tantangan Kemandirian	1. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mendorong kemandirian belajar di kalangan siswa?

		2. Bagaimana Anda menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian belajar?
	Solusi dan strategi	3. Apa solusi atau pendekatan yang Anda terapkan untuk mengatasi tantangan terkait kemandirian belajar? 4. Apakah ada strategi khusus yang terbukti efektif dalam mendukung kemandirian belajar siswa?

2. Pedoman wawancara untuk Kepala sekolah

- Bagaimana tanggapan perihal bimbingan konseling yang dilakukan di SMPN 3 Palopo
- Bagaimana dan apa upaya yang dilakukan SMPN 3 Palopo dalam menunjang kinerja guru BK.

3. Pedoman wawancara untuk siswa

- Bagaimana tanggapan adik tentang layanan bimbingan konseling di SMPN 3 Palopo
- Bagaimana peran guru bimbingan konseling di SMPN 3 Palopo dalam mengatasi kemandirian belajar adik
- Apakah ada peran orang tua dalam proses bimbingan konseling yang dilakukan di SMPN 3 Palopo
- Apa kendala yang di hadapi ketika ingin melakukan Bimbingan Konseling

Lampiran 3 surat keterangan penelitian


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16 7 2/2024.1007/IP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Penzinan dan Non Penzinan di Kota Palopo
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Penzinan dan Nonpenzinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: DAYANG NURFAIZA
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Dsn. Bulu-Bulu, Kec. Bajo, Kab. Luwu
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 2001030013

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PERAN GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA DI SMPN 03 PALOPO**

Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 03 Palopo
Lamanya Penelitian	: 30 September 2024 s.d. 30 Desember 2024

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 30 September 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo
2. Dandim 1403 SWG
3. Kapolres Palopo
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSiE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Lampiran 4 surat keterangan telah meneliti

 **PEMERINTAH KOTA PALOPO**
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 PALOPO 

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 000.9/046/SMPN3

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama : Drs. H. BASRI M., M.Pd.
b. Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Palopo

dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : DAYANG NURFAIZA
b. Jenis Kelamin : perempuan
c. NIM : 2001030013
d. Alamat : Dsn. Bulu – Bulu Kec Bajo Kab. Luwu

2. Telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Palopo dari tanggal 30 September 2024 s/d 30 Desember 2024 guna penyusunan skripsi yang berjudul “**PERAN GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRAIN BELAJAR SISWA DI SMPN 03 PALOPO**”

3. Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Januari 2024
Kepala Sekolah


Drs. H. BASRI M., M.Pd.
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 196712311995121017

Alamat : Jalan Andi Kambo Telp. (0471) 22371 Palopo

RIWAYAT HIDUP



Dayang Nurfaiza, lahir di Malaysia pada tanggal 25 Oktober 2001. Penulis merupakan anak Ketiga dari enam bersaudara dari pasangan seorang Ayah bernama Baba dan Ibu Almarhumah Wahida. Saat ini, bertempat tinggal di Desa Langkiddi, Jalan pongsuli, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 305 Langkiddi. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Bajo hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Luwu. Setelah lulus dari SMAN 5 Luwu 2020, kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person 20105600207@iainpalopo.ac.id